

## **MENINGKATKAN PERAN ORANG TUA KATOLIK DALAM PENDIDIKAN IMAN ANAK DI LINGKUNGAN SANTO THEODORUS**

Sabina Nogo Liwun<sup>1)</sup>

<sup>1)</sup> Alumni Sekolah Tinggi Pastoral Reinha Larantuka, Indonesia

Email: [sabinaliwun@gmail.com](mailto:sabinaliwun@gmail.com)

---

### **Abstrak**

*Meningkatkan Peran Orang Tua Katolik Dalam Pendidikan Iman Anak Di Lingkungan Santo Theodorus Paroki Herman Yosef Belogili.* Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana peran orang tua di lingkungan Santo Theodorus dalam pendidikan iman anak dan faktor-faktor apa saja yang menghambat dan mendukung pendidikan iman anak. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan lokus penelitian di lingkungan Santo Theodorus Paroki Herman Yosef Belogili- Keuskupan Larantuka. *Key Informan* dalam penelitian ini adalah orang tua di lingkungan Santo Theodorus yang berjumlah 7 orang. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran orang tua katolik di Lingkungan Santo Theodorus Belogili dalam pendidikan iman anak jauh dari kata harap. Orang tua kurang meluangkan waktu untuk anak-anak karena sibuk dengan pekerjaan sehingga tidak lagi membiasakan diri untuk berdoa bersama atau membaca Kitab Suci dalam keluarga. Tidak hanya itu orang tua pun jarang makan bersama-sama dengan anak-anak, jarang melibatkan anak-anak dalam doa bersama di KBG. Hal tersebut tentu saja berdampak pada perkembangan iman anak.

**Kata Kunci:** *Peran Orang Tua, Pendidikan Iman Anak.*

---

### **PENDAHULUAN**

Keluarga merupakan pendidikan yang pertama dan utama dalam pendidikan iman anak karena di dalam keluarga anak-anak mendapatkan pendidikan. Hal senada pun tertuang dalam dokumen Gereja Katolik yakni *Gravissimum Educationis* (dalam Hardawiryana 1993: 296) dikatakan bahwa keluarga merupakan pendidikan yang pertama dan utama dalam pendidikan iman anak, jika diabaikan sangat sukar pula dapat dilengkapi. Dengan demikian keluarga merupakan benih dasar bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Hal tersebut berarti orang tua memiliki peran penting dalam menciptakan iklim keluarga yang menyenangkan bagi anak di mana didasarkan pada iman dan semangat bakti kepada Allah serta kasih sayang kepada sesama. Sedangkan Konferensi Waligereja Indonesia (2011: 11) mengatakan bahwa gereja berperan atau hadir untuk mendorong dan membimbing keluarga-keluarga agar dapat menghayati panggilannya untuk hidup dalam kasih, agar dapat meneladani kasih pengorbanan Kristus yang diberikan kepada manusia. Sementara itu, Kondrad Kebung (2012: 25-26) mengatakan bahwa tidak ada dalil atau aksioma untuk karya pendidikan. Kalau ada persyaratan atau aksioma tertentu untuk mendidik anak, maka amat mudah mendidik dan membentuk kepribadian anak. Anak dibentuk menurut forma tertentu dan semuanya itu terpenuhi, maka anak menjadi manusia tertentu sesuai dengan forma dan keinginan orangtua atau pendidik. Mansur (2005: 350) mengatakan bahwa tugas orang tua merupakan suatu

kewajiban yang harus dijalankan dalam pendidikan anak sebagai perwujudan tanggung jawab kepada anak-anak.

Peranan orang tua dalam kehidupan keluarga khususnya dalam kaitan dengan anak-anak tidak hanya sebatas melahirkan saja, akan tetapi memberikan makan dan menyediakan tempat tinggal atau rumah bagi mereka, menyediakan pendidikan yang baik atau memadai, baik pendidikan yang sifatnya formal atau sekolah maupun pendidikan non formal seperti kebiasaan-kebiasaan baik, warisan dari budaya masa lalu, penanaman nilai-nilai keagamaan yang membantu anak-anak untuk bertumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang utuh dan berkualitas (bertumbuh secara manusiawi dan rohani).

Berdasarkan observasi awal di lapangan diketahui bahwa perkembangan globalisasi terutama di zaman *now* era reformasi 4.0 telah melahirkan generasi baru yang sifat dan karakternya tidak sesuai dengan norma-norma kehidupan. Mereka lebih menampilkan gaya hidup hedonis, menciptakan konflik dalam lingkungan tempat tinggal seperti minum-minuman keras dan membuat anarkis, menjauhkan diri dari segala kehidupan beragama dan lain sebagainya. Lingkungan masyarakat hari ini menjadi perhatian serius bagi kita terutama bagi orang tua dalam mendidik anak-anak. Dengan perkembangan zaman dan gaya hidup dewasa ini dengan sendirinya melunturkan atau menurunkan iman anak. Menelisik realitas demikian, maka sangat dibutuhkan peran orang tua yang serius dalam menyikapi hal tersebut. Mengapa harus orang tua? Sebab orang tua merupakan pilar penting dalam pendidikan iman anak. Gambaran peran vital orang tua sebagai pilar penting dalam pendidikan iman anak dewasa ini semakin luntur dan hal itu pula terjadi di lingkungan St. Theodorus Belogili. Orang tua di lingkungan ini masih sangat rendah dalam pendidikan iman anak. Berangkat dari persoalan itu, maka peneliti ingin mengangkat tema ini sebagai bahan diskursus lebih lanjut.

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **2.1 Peran Orang Tua**

Menurut Eminyan (2001: 153) orang tua adalah pendidik yang pertama dan utama terhadap anak. Peran ini diembankan kepada orang tua dan tidak boleh menghindarinya karena setiap orang tua terikat dengan kewajiban yang amat berat untuk mendidik anak-anaknya. Pendidikan bukan hanya ada di sekolah saja tetapi pendidikan itu bisa dengan membimbing dan mengarahkan anak kepada norma-norma agama dan sopan santun dalam kehidupan kelak di masyarakat. Sedangkan Eduardus Jebarus (1994:48-46) mengatakan dalam keluarga ayah mempunyai peranan yang penting dan khas terhadap anak. Dalam diri ayah anak menemukan dan meniru kebajikan seperti jujur, disiplin, berani, dan bekerja keras. Sedangkan dalam diri ibu anak pertama kali mendapatkan perlindungan ketentraman dan perhatian. Oleh karena itu, para ibu hendaknya mengembangkan sikap seperti: lemah lembut, kasih sayang, kesetiaan, kejujuran dan kerelaan memberi. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kehadiran ayah dan ibu adalah kebutuhan dasar bagi anak-anak. Anak-anak mendapat nilai dasar dalam diri figur ayah dan ibu.

Peran orang tua tidak hanya melahirkan anaknya ke dunia tetapi juga menjaga, merawat, membimbing dan mengarahkan anaknya pada jalan yang benar sesuai dengan norma kehidupan yang ada. Peran vital orang tua juga terlihat dalam pertumbuhan dan perkembangan iman anak. Senada dengan hal itu, Herman Embuiru (2009: 156) mengatakan orang tua memberikan teladan untuk mengajar anak-anaknya berdoa bersama dan membacakan Kitab Suci kepada anak setiap malam, serta memberikan koreksi apabila anak berbuat salah. Kehadiran orang tua dalam membimbing anak tentu saja bertujuan untuk

menyiapkan masa depan anak itu sendiri. Orang tua siapa yang tidak mau kalau anaknya bertumbuh menjadi anak yang baik, bijak dan penuh wibawa. Jika anak-anak sudah menjadi dewasa, artinya sudah mempunyai kewajiban dan hak untuk memiliki pekerjaan dan status kehidupan. Orang tua harus memperhatikan, supaya tidak memaksa anak-anak, baik dalam memilih pekerjaan dan memilih teman hidup. Tetapi dengan ini anak-anak terlepas dari tanggung jawab untuk mendampingi anak-anak dengan nasehat yang bijaksana.

Dengan demikian, peran orang tua adalah membimbing, merangkul dan mengarahkan anak kepada norma-norma agama dan sopan santun dalam kehidupannya di masyarakat. Selain itu juga orang tua juga merupakan teladan bagi anak-anak serta menunjukkan kerjasama dan mengajak anak-anak untuk berdoa bersama baik dalam lingkup keluarga, lingkungan KBG maupun di stasi atau Paroki.

## 2.2 Pendidikan Iman Anak

Suhardiyanto (2004:1) menguraikan bahwa pendidikan iman adalah segala kegiatan apapun yang dilakukan demi perkembangan iman anak, baik dalam lingkup keluarga maupun dalam lingkup Paroki. Sedangkan Adisussanto (2000:4) mengatakan bahwa pendidikan bukan merupakan suatu campur tangan langsung pendidik atas iman tetapi usaha dari luar untuk membantu dan mempermudah perkembangan iman. Dokumen Gereja *Gravissimum Educationis* (dalam Hardawiryana 1993: 307) mengatakan orang tua telah menyalurkan kehidupan kepada anak-anaknya, terkait kewajiban amat berat untuk mendidik mereka. Maka orang tua harus diakui sebagai pendidikan pertama dan utama dalam keluarga.

Beberapa faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan iman anak adalah faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal adalah pengaruh-pengaruh yang berasal dari luar rumah misalnya lingkungan masyarakat. Anak dapat dipengaruhi oleh lingkungan sekitar dimana anak berada. Apalagi dipengaruhi oleh kesibukan orang tua dalam pekerjaan mereka sehingga mengabaikan peran mereka dalam membimbing dan mendidik anak-anak. Kesibukan orang tua tersebut membuat anak cenderung menghabiskan waktu di luar rumah sehingga perkembangan hidupnya dipengaruhi oleh lingkungan masyarakat. Merka kemudian mulai kurang terlibat dalam doa bersama atau aktivitas keagamaan lainnya. Anak cenderung berkumpul bersama teman sejawatnya untuk bermain bersama, minum-minuman keras, pesta dan lain-lain. Gaya hidup demikian perlahan melunturkan iman anak sebab orang tua pun tidak mempunyai banyak waktu bersama anak.

Perkembangan teknologi juga dapat mempengaruhi perkembangan iman anak. Anak-anak dewasa ini lebih banyak menghabiskan waktunya bermain *game*, *chatting* dan lain sebagainya dari pada menyempatkan diri untuk berdoa dan ke Gereja. Faktor internal adalah pengaruh-pengaruh yang berasal dari lingkungan keluarga misalnya bisa datang dari suasana umumnya di dalam rumah. Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa orang tua merupakan satu-satunya teladan bagi anak-anak dalam pembentukan kepribadian, begitu juga anak yang tidak sadar akan terpengaruh, dengan lingkungan masyarakat. Karena itu peran orang tua sebagai teladan bagi anak. Seperti yang telah dijelaskan, bahwa lingkungan rumah dan keluarga memiliki pengaruh yang sangat besar dalam pembentukan perilaku iman anak. Dengan kata lain kata pendidikan iman harus dimengerti dalam arti khusus, yakni usaha manusia dalam hal ini adalah orang tua untuk menciptakan situasi dan suasana hidup anak sedemikian rupa hingga membantu dalam pertumbuhan dan perkembangan iman anak tersebut.

### **MOTEDE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar belakang alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi. Lokus penelitian dalam penelitian ini adalah di lingkungan Santo Theodorus Paroki Herman Yosef Belogili Keuskupan Larantuka. *Key informan* dalam penelitian ini sebanyak tujuh orang. Mereka adalah orang tua di Lingkungan Santo Theodorus Belogili. Instrumen atau alat dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri yang mana sang peneliti menguasai wawancara terhadap bidang yang diteliti dan kesiapan peneliti untuk memasuki objek penelitian baik akademik maupun logistiknya. Teknik pengumpulan data menggunakan metode wawancara terhadap *key informan*. Sedangkan teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik yang di anjurkan oleh Miles dan Huberman yaitu reduksi data, penyajian data dan merumuskan kesimpulan. Uji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil interview dengan para informan diketahui hasilnya adalah demikian. *Pertama*, peran orang tua dalam pendidikan iman anak di lingkungan St. Theodorus Belogili. Para *key informan* mengatakan bahwa peran orang tua dalam pendidikan iman anak sejauh ini masih sangat lemah atau kurang karena orang tua selalu sibuk dengan tugas atau pekerjaan mereka sendiri. Mereka kurang memberikan perhatian kepada anak. Waktu bersama anak hilang dengan sendirinya karena orang tua lebih mementingkan waktu untuk bekerja. Orang tua juga tidak mendidik anak seperti menghimbau atau mengajak anak untuk aktif dalam hal-hal keagamaan seperti ke gereja pada hari minggu atau aktif mengikuti doa di KBG dan lingkungan. Dalam kehidupan bersama di keluarga orang tua juga jarang sekali melibatkan anak-anak untuk membaca Kita Suci, merenungkan isi Kitab Suci, dan mengajak anak untuk mengamalkan ajaran Kristiani dalam kehidupan bersama. Hal-hal demikian tentu saja melemahkan iman anak itu sendiri. Berdasarkan hal tersebut maka dapat dikatakan bahwa pengetahuan orang tua di lingkungan St. Theodorus Belogili tentang pendidikan iman anak dalam keluarga masih sangat kurang. Itu karena orang tua sibuk dengan pekerjaan mereka sehingga kurang adanya doa bersama, komunikasi bersama dalam keluarga yang semakin berkurang, orang tua tidak memberikan kasih sayang kepada anak-anak secara merata sehingga membuat anak-anak mereka kurang betah di rumah dan mereka kurang terlibat dalam kegiatan doa bersama di rumah, lingkungan, KBG dan Gereja. Berangkat dari persoalan tersebut maka solusi yang diberikan adalah dari itu orang tua harus meluangkan waktu untuk berkomunikasi dengan anak-anak serta membantu, bimbingan anak-anak untuk menjadi manusia dewasa yang baik serta mengikuti ajaran kristiani agar iman anak tumbuh secara sempurna. Mengingat iman begitu penting bagi anak-anak sehingga sejak dari dini orang tua harus menanamkan benih-benih iman itu kepada anak.

*Kedua*, faktor penghambat dalam pendidikan iman anak di lingkungan St. Theodorus Belogili. Para *key informan* mengatakan bahwa pendidikan iman anak menjadi minim atau sangat dangkal karena adanya faktor berikut ini. faktor penghambat dalam pendidikan iman anak dapat di pengaruhi oleh lingkungan sekitar, orang tua sibuk dengan pekerjaan sehingga pendidikan anak tidak di perhatikan seperti dalam rumah jarang menanyakan tugas anak-anak dari sekolah, jarang makan bersama-sama, jarang melibatkan anak-anak dalam kegiatan di KBG, banyak anak menghabiskan waktu untuk bermain *game*, *chatting*, dan kurang adanya

komunikasi dengan orang tua. Itulah faktor penghambat yang menghambat iman anak dalam pertumbuhannya.

*Ketiga*, soal tanggung jawab orang tua dalam meningkatkan pendidikan iman anak di lingkungan St. Theodorus Belogili. Para *key informan* mengatakan bahwa sejauh ini peran orang tua dalam pendidikan iman anak masih sangat kurang. Hal tersebut dapat diketahui dari cara berperilaku anak dalam lingkungan masyarakat seperti anak tidak berlaku sopan terhadap orang lain baik itu teman sejawat ataupun orang yang lebih tua. Selain itu pula orang tua tidak bertanggungjawab atas masa depan anaknya terlihat dengan gamblang yakni sikap orang tua dalam membiarkan anak-anaknya bergaul dengan sesama temannya lalu mengabaikan hal rohani seperti doa bersama dan aktivitas lainnya.

Berangkat dari persoalan tersebut di atas, maka orang tua di lingkungan St. Theodorus Belogili harus menyediakan waktu luang bagi anak-anak agar dapat mendidik, membina dan meningkatkan iman anak baik dalam aktivitas di rumah maupun di lingkungan KBG atau Paroki. Adapun faktor pendukung yang harus diperhatikan oleh orang tua dalam pertumbuhan dan perkembangan iman anak adalah mengajak anak-anak untuk berdoa bersama, harus mengajak anak-anak untuk makan bersama, memberikan perhatian yang serius dan secara adil kepada anak tentang urusan sekolah, bercerita dengan anak pada saat pulang kerja, doa Rosario bersama dalam keluarga, membaca Kitab Suci, merefleksikan isi Kitab Suci, mengajarkan dan membiasakan anak untuk saling membantu atau menolong dengan orang lain yang lagi membutuhkan, mengajak anak untuk terlibat dalam doa di lingkungan KBG, aktif ke Gereja, selalu membangun anak pada pagi hari, membangun komunikasi dengan anak-anak secara intens, menjaga ketenangan dalam rumah sehingga anak-anak merasakan kenyamanan, memberikan kasih sayang yang merata kepada anak-anak, membantu anak-anak mengerjakan tugas dan lain sebagainya.

Pola mendidik anak-anak dalam keluarga tidak cukup dengan kata-kata atau ucapan, tetapi orang tua harus terlebih dahulu memberikan teladan kepada anak seperti mengajak anak-anak untuk makan bersama, menanyakan anak pengalaman selama di sekolah, bercerita dengan anak pada saat pulang kerja, doa Rosario bersama dalam keluarga, membantu orang yang lagi membutuhkan, ikut doa di dalam KBG, selalu ke Gereja, selalu membangun anak pada pagi hari, sebagai teman curhat anak-anak, menjaga ketenangan dalam rumah sehingga anak-anak merasakan kenyamanan, memberikan kasih sayang yang merata kepada anak-anak, membantu anak-anak mengerjakan tugas sehingga membuat anak-anak merasa nyaman dengan mereka. Karena pendidikan yang diterima anak-anak didalam keluarga akan menjadi dasar pendidikan anak selanjutnya.

## **KESIMPULAN**

Orang tua merupakan pendidik yang pertama dan utama bagi anak-anak tidak hanya melahirkan, memberi makan dan menyediakan tempat tinggal bagi mereka, tetapi juga menyediakan pendidikan yang baik bersifat formal atau sekolah maupun pendidikan non formal seperti menanamkan nilai-nilai luhur, kebiasaan-kebiasan baik, warisan dari masa lalu dan menanamkan nilai keagamaan dalam diri anak agar anak tumbuh dan berkembang menjadi anak yang baik serta berbakti kepada orang tua.

Pendidikan iman anak adalah menjadi tanggung jawab orang tua selain guru di sekolah dan juga masyarakat. Sekolah merupakan pendidikan lanjutan dari keluarga sebab pendidikan yang pertama dan utama anak adalah orang tua. Peran orang tua dalam pendidikan iman anak seperti membina dan membimbing anak harus ke gereja pada hari minggu, melibatkan anak-

anak untuk mengikuti doa di KBG dan lingkungan, berdoa yang sopan serta menghargai orang tua dan sesama, melibatkan anak-anak untuk membaca Kitab Suci serta memahami Kitab Suci dan mengamalkan nilai-nilai ajaran kristiani.

Orang tua merupakan satu-satunya teladan yang pertama bagi anak-anak dalam pembentukan iman anak. Anak secara tidak sadar mengikuti teladan dan perbuatan dari orang tua itu sendiri. Dengan demikian kedua orang tua harus menjadi guru kehidupan yang baik untuk digugah dan ditiru oleh anak-anak kelak. Orang tua harus mengajarkan anaknya berdoa dengan baik, mengajak anaknya untuk aktif dalam kehidupan spritual menggereja agar iman anak semakin bertumbuh subur dan kelak anak akan menjadi garam bagi kehidupan orang lain.

### **SARAN**

Sehubung dengan hasil yang telah dikemukakan dalam penelitian ini maka saran yang diajukan oleh peneliti adalah sebagai berikut: *Pertama*, bagi para pemimpi atau Pastor Paroki, dewan stasi, pengurus lingkungan dan katekis di Paroki Herman Yosef Belogili diharapkan dapat melaksanakan bimbingan dan pembinaan khusus kepada orang tua tentang pentingnya pendidikan iman anak. Tidak hanya itu tetapi memberikan juga pemahaman kepada orang tua agar mereka mendorong anak-anaknya untuk melibatkan diri dalam kegiatan Gereja dan doa bersama di Lingkungan, KBG dan Paroki. Selain itu pula, harus memberikan ruang partipasi bagi anak-anak berupa memmipin doa, membaca Kitab Suci, membawa Mazmur dan lain sebagainya. *Kedua*, bagi anak-anak di lingkungan Santo Theodorus yang kurang berpartisipasi dalam kegiatan doa bersama dan kegiatan lainnya agar mengaktifkan diri dalam kegiatan doa bersama di lingkungan atau kegiatan lainnya. *Ketiga*, orang tua di lingkungan Santo Theodorus Paroki Santo Herman Yosef Belogili harus menyadari bahwa mereka memiliki peran dan tanggung jawab dalam proses pendidikan iman anak, bukan diserahkan sepenuhnya kepada sekolah. Orang tua harus membiasakan diri untuk meluangkan waktu khusus untuk berdoa bersama dengan anak-anak pada jam yang sudah ditentukan bersama serta melatih anak membaca Kitab Suci, menjaga ketenangan dalam rumah, memberikan kasih sayang yang merata kepada anak-anak, membangun komunikasi yang baik kepada anak-anak sehingga membuat anak betah dalam rumah. Orang tua harus membiasakan anak-anak mengikuti kegiatan rohani di luar rumah seperti Sekami, ikut bagian dalam kelompok Misdinar serta mengikuti doa di KBG dan lingkungan.

### **REFERENSI**

- Adisusantos, F.X .200. *Katekese Sebagai Pelayan Sabda*. Yokyakarta: Lembaga Pengembangan Katekese Pusat.
- Eminyan, E.Mauriuce. 2001. *Teologi Keluarga*. Yogyakarta: Kanisius.
- Embuiru, Herman (Penterj.) 2009. *Kompendium Katekismus Gereja Katolik*. Ende: Arnoldus.
- Hardawiryana, R. (Penterj.) 2011. *Dokumen Konsili Vatikan II*. Jakarta : Obor.
- Jebarus, Eduardus. 1994. *Keluarga Sejahtera*. Ende : Arnoldus.

Kebung, Konrad. 2012. *Memandang Dunia Mencermati Hidup*. Maumere: Ledalero.

Konferensi Waligereja Indonesia, 2011. *Pedoman Pastoral Keluarga*. Jakarta: Obor.

Mansur. 2005. *Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Kanisius.

Suhardiyantoh, H.J. 2004. *Pendampingan Iman Anak*. Yogyakarta: Kanisius.